

# PERANAN GURU DALAM PEMELIHARAAN IKLIM KELAS DAN DISIPLIN DALAM BELAJAR

Afifuddin & Tedi Priatna

## *Abstrak*

*Tugas guru yang utama adalah mendidik (di samping mengajar). Untuk itu diperlukan iklim kelas yang kondusif sehingga tercipta pola hubungan guru dan peserta didik yang sifatnya khusus dan konsisten. Oleh karena itu guru mesti memenuhi syarat-syarat dan kompetensi khusus yang dijadikan bekal dalam memimpin peserta didik dan membantu mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru sekaligus berperan sebagai orang tua dan anggota masyarakat yang pantas diteladani.*

*Sifat-sifat yang terbuka, demokratis, egaliter, penyantun, tidak emosional, penampilan lahir yang wajar, merupakan bekal bagi pembinaan hubungan yang baik dengan peserta didik. Hubungan itu diharapkan menjadi media antara norma-norma yang dikehendaki dengan tuntutan harapan dan kebutuhan para peserta didik.*

*Dalam pada itu, guru juga berperan dalam pembentukan sikap disiplin peserta didik. Secara umum, cara pembentukan disiplin dapat bersifat otoriter, permissive, dan riil. Cara yang riil dimungkinkan menumbuhkan disiplin belajar yang proporsional, tidak semu, tetapi berdasar pada komitmen peserta didik sesuai dengan harapan dan tujuannya.*

*Oleh karenanya, pengelolaan situasi lingkungan, kondisi siswa, materi peraturan dan tata tertib, serta peran guru merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam belajar.*

## *Kata Kunci*

*Peranan guru, Iklim kelas, Disiplin belajar,*

## **A. Pendahuluan**

Iklim kelas adalah suatu pola hubungan guru dan murid yang sifatnya khusus dan konsisten, artinya terus menerus dilakukan dan berlangsung setiap hari dan mengandung ciri-ciri yang spesifik yang berbeda dengan hubungan-hubungan yang berlangsung dalam iklim kelompok yang lain.

Situasi tersebut ditentukan oleh berbagai dimensi diantaranya pengawasan, yang sifatnya demokratis atau otokratis. Hal tersebut akan

menimbulkan respon dari murid yang berupa menyenangkan, hangat, agresif, apatis, giat. Hal itu tergantung dari sikap guru itu sendiri dalam perilaku pribadinya. Karenanya, situasi iklim kelas akan berhubungan sekali dengan guru dan murid.

## **B. Karakteristik, Fungsi dan Peranan Guru**

### **Karakteristik Guru**

Di dalam buku *International Dictionary of Education* dijelaskan bahwa guru adalah: "*One who teaches, especially a person employed by a school to teach*". Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar (*to teach*) adalah: "*to impart knowledge or skill to another; to give instruction to another; to educate or train another; to facilitate learning*". (Page dan Thomas, 1970: 337).

Terungkap dalam pengertian tersebut bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, terutama dalam hubungannya dengan sekolah. Dalam hal ini mengajar tidaklah hanya berkaitan dengan tugas penyampaian pengetahuan/ keterampilan dan yang sejenisnya, tetapi juga mencakup tugas mendidik. Jadi ada dua tugas yang tak terpisahkan bagi seorang guru, yakni mendidik dan mengajar.

Mendidik adalah memberi atau melaksanakan pendidikan dalam arti; mengenakan pengaruh dengan berbagai cara dan alat kepada si anak dalam pertumbuhan dan perkembangan ke arah kedewasaan (Poerbakawaca, 1976: 179).

Jadi mendidik berurusan dengan pembentukan watak. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, kepribadian seorang guru merupakan faktor yang sangat menentukan karena guru adalah figur seorang yang dapat "digugu ditiru" (diikuti dan dicontoh). Dalam hal ini yang dimaksud dengan kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subyektif, emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial (Poerbakawaca, 1976: 150). Jadi, guru sebagai pendidik harus dapat bersifat obyektif, mempunyai netralitas emosional, menjaga diri dari perilaku yang dicela sehingga benar-benar merupakan figur yang menjadi panutan bagi anak didiknya.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Sehubungan dengan mengajar S. Nasution (1986: 12-17) menge-tengahkan sepuluh ciri guru yang baik sebagai berikut:

- a. Guru yang baik harus memahami dan menghormati murid.
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
- f. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
- g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
- i. Guru jangan terikat satu teksbook
- j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadian anak.

Mengingat belajar itu suatu aktivitas yang kompleks, tidak mudah mengingat cara-cara mengajar yang baik dalam batasan tertentu, maka setiap guru dan calon guru harus menetapkan sendiri syarat-syarat apakah yang harus dimiliki oleh guru yang baik, agar jelas baginya ke arah mana ia harus membentuk.

Sehubungan dengan pembahasan ini, Fakry Gaffar (1987:152) mengemukakan dua komponen yang menentukan guru yang efektif yakni:

- (1) Guru yang kompeten dalam bidang keahliannya serta didukung oleh kemampuan metodologi;
- (2) Guru yang kompeten dalam metodologi dan menguasai bidang keahliannya sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik.

Dari kedua komponen di atas maka alternatif pertama menekankan pada bidang studi, sedangkan komponen keguruan dan dasar umumnya hanya merupakan penunjang; alternatif kedua menekankan pada komponen keguruan, sedangkan penguasaan bidang studi terbatas pada tingkat yang dibutuhkan oleh murid-murid.

Dapatlah disimpulkan bahwa guru haruslah kompeten dalam tugasnya sebagai pendidik dan kompeten dalam tugasnya sebagai pengajar.

### **Fungsi Guru**

Kemajuan zaman dewasa ini sudah terlalu kompleks, terutama perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang sangat mempengaruhi pula dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Tidak dapat pula diabaikan kemajuan masyarakat kita di segala bidang. Salah satu yang perlu

mendapatkan perhatian kita adalah bagaimana fungsi guru dalam rangka pengembangan pendidikan.

S. Nasution (1987: 124) mengemukakan bahwa fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru itu, di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak”.

Dengan citra guru yang diungkapkan di atas memungkinkan anak mendapatkan rasa keamanan dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar. Menurut anak dengan segala keinginannya bukanlah mendidik.

### **Peranan Guru**

Dari berbagai sudut pandangan tentang guru jelas, bahwa tugas guru bukan saja menyangkut kegiatan di kelas atau sekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkahlaku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru sebagaimana diharapkan masyarakat. Dengan kata lain, guru tidak hanya terbatas peranannya di dalam kelas. Bagaimana peranan guru diungkapkan secara terinci oleh M.I. Soelaeman (1985: 20-26) sebagai berikut:

(1) Penyampai/penyaji bahan pelajaran; (2) pemilih dan penyaring bahan pelajaran; dan sekaligus sebagai; (3) orang yang memahami landasan dan tujuan pendidikan; (4) pengolah bahan pelajaran; (5) memahami metodologi pengajaran; (6) teladan bagi siswa-siswanya; (7) evaluator atau penilai (8) memberikan dorongan atau motivator. (9) sebagai fasilitator; (10) pengasih anak/siswanya (11) sebagai artis dalam hubungan insani (*artist in human relation*); (12) sebagai penerjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari; (13) sebagai pemimpin kelompok; (14) sebagai pemimpin dan pembimbing angkatan muda; (15) sebagai ahli bimbingan dan penyuluhan; (16) sebagai penegak disiplin dan hidup berdisiplin. (17) sebagai ahli dalam bidang psikologi kepribadian, psikologi sosial dan perkembangan khususnya psikologi pemuda; (18) sebagai ahli dalam bidang studi tersebut; (19) sebagai juru tulis atau tata usahawan atau barangkali sebagai ahli dokumentasi yang tekun dan cekatan yang sangat vital bagi kelancaran pelaksanaan tugas sebagai guru; (20) sebagai orang yang mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat dan bermasyarakat; (21) sebagai yang representatif dari masyarakatnya di sekolah dan dunia pendidikan; (22) sebagai penghubung antara masyarakat dengan anak yang memperkenalkan dan meneladkan nilai-nilai masyarakat (yang baik); (23) menjadi wakil yang representatif dari dunia anak dan dalam

pendidikan dalam kehidupan masyarakat; (24) menghimbau masyarakat untuk mencurahkan perhatian dan mendukung upaya-upayanya yang sedang dirintis dan dilaksanakan dunia pendidikan; (25) sebagai orang yang berteposeliro dan bermawas diri; (26) sebagai pengembang pendidikan dan pengajaran; (27) sebagai pelajar; (28) sebagai pelajar teladan atau model pelajar yang patut ditiru, khususnya oleh para siswanya; (29) sebagai penjelas mengenai nilai-nilai bagi siswanya. Jadi guru itu menampilkan dirinya sebagai semacam alat pendidikan; (30) sebagai pelindung siswa yang menciptakan rasa aman bagi mereka, baik fisik, psikis, mental, maupun etis; (31) sebagai orang tua, sebagai yang dituakan; (32) maka guru yang baik merupakan pendidik yang baik manakala ia adalah penyayang dan pencinta anak muda.

Sederatan peranan guru tersebut pada pokoknya menggambarkan bahwa guru harus mengambil bagian tidak hanya dalam menghadapi anak di kelas dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga di luar kelas dalam kaitannya dengan pembentukan pribadi anak secara bulat dan utuh. Hal ini bukanlah suatu yang berlebihan karena sebenarnya guru harus mempersiapkan diri sebaik mungkin terhadap anak didiknya agar dapat tumbuh dewasa, dapat memenuhi tuntutan hidupnya baik untuk kepentingannya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat khususnya, agar kelak biasa berperan secara aktif di dalam pembangunan. Karenanya guru harus dapat tampil sebagai pendidik, pengajar, orang tua, atasan, rekan dan anggota masyarakat yang pantas diteladani.

### **C. Hubungan Guru dengan Murid**

Berbicara mengenai hubungan guru dengan murid, tidak terlepas dari sifat kepribadian yang ditampilkan oleh guru – murid itu sendiri, karena keberhasilan hubungan tersebut, kepribadian ikut menentukan. Sebab pengalaman-pengalaman yang didapat anak dalam hidupnya sejak lahir sampai ia masuk sekolah akan merupakan unsur-unsur yang membentuk sikap dan pribadinya.

Hal ini menyebabkan banyak ragam sikap pribadi anak didik yang nampak dan muncul dalam situasi pergaulan pendidikan di sekolah. Di sinilah fungsi guru harus dapat menyantuni keanekaragaman ini, dan yang paling menentukan adalah pengaruh pribadi guru itu sendiri, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena sikap dan tindakannya. Seperti anak yang di rumahnya menerima perlakuan dimanjakan oleh orang tuanya, demokrasi atau otoriter, akan menimbulkan sikap-sikap dan kepribadian yang berbeda yang harus dihadapi oleh guru. Beberapa kasus menunjukkan bahwa anak yang dimanjakan kalau tidak tercapai harapannya mungkin akan merasa

dikecewakan yang cenderung membenci gurunya, bahkan mungkin ia menolak pergi ke sekolah, demikian pula anak yang menerima perlakuan otoriter dari orang tuanya, boleh jadi ia akan takut kepada gurunya,

Demikian juga sebagai pengelola kelas yang terlibat langsung dalam situasi proses belajar mengajar dalam kepribadiannya dibina oleh pengalaman-pengalaman kehidupannya, yang dilalui sejak kecil sampai masa bertugas sebagai guru. Karena itu mungkin sekali persoalan-persoalan yang pernah dialaminya waktu dulu, baik menyenangkan ataupun tidak, perasaan tertekan, anti pati, dendam akibat perlakuan orang tuanya atau yang lainnya akan berpengaruh dan paling tidak mewarnai kepada sikap dan tindakannya dalam menghadapi anak didiknya. Sikap-sikap tersebut mungkin saja merugikan anak didik sebagai pelampiasan ketidakpuasan semasa kecil, sehingga terkenal dengan sebutan guru galak, dosen *killer* dengan pemberian nilai yang terlalu rendah, sebab dengan demikian merasa tersalurkan kepuasannya.

Karena itu faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, karena untuk keberhasilan proses belajar mengajar yang diharapkan, terlibat suatu situasi yang penuh emosional. (Pusat Pengembangan Penataran Tertulis, 1982: 64).

Demikian pula yang terjadi pada murid-murid, seperti rasa suka dan tidak suka selama menerima pelajaran. Karena itulah situasi emosional itu akan mempengaruhi sukses atau tidaknya guru mengajar dan murid belajar. Sikap dan kepribadian guru sangat menentukan dan mempengaruhi keadaan psikis atau kesiapan murid dalam menerima pelajaran dari guru yang bersangkutan. Seperti guru yang pemarah atau keras akan menyebabkan anak didik takut, yang kemudian ketakutan itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi benci. Jika kebencian ini sudah tumbuh dalam anak didik, maka dapat dibayangkan, bukan saja benci pada gurunya bahkan lebih jauh akan membenci pelajaran yang diajarkan oleh guru itu, tidak berarti dan bermakna bagi anak didik dan akhirnya anak didik akan menjadi bodoh walaupun kecerdasan dan kemampuannya cukup tinggi.

Demikian juga sikap dan tindakan guru dalam segi-segi kehidupannya seperti menghadapi persoalan anak didik, sesama guru, sikap pilih kasih, moralitas, cara berpakaian, keseluruhan itu merupakan model bagi murid yang merupakan penampilan dari kepribadian guru itu sendiri.

Kepribadian guru yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, pribadinya bekerja seimbang dan serasi, pemikirannya tenang dan obyektif dalam mengambil atau memutuskan

persoalan-persoalan yang dihadapinya. Perasaan dan emosinya nampak stabil dan menyenangkan. Sikap dan tindakannya dapat menarik dan memikat hati anak didik, akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengajar.

Di samping itu guru harus mempunyai keterbukaan psikologis yaitu menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak sebagai seorang guru yang memikul tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian setiap anak didik. Sebab pentingnya keterbukaan psikologis guru dalam proses belajar mengajar merupakan pra kondisi yang penting untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi yang dapat mendorong siswa untuk pengembangan diri (Moh. Surya, 1981: 250).

Kemudian sekalipun kepribadian akan menentukan hubungan guru dengan murid, hubungan tersebut mempunyai sifat yang relatif stabil yaitu:

- a. Guru mempunyai status yang lebih tinggi dari murid dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu.
- b. Murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar dan harus memperlihatkan dan membuktikannya bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan yang sifatnya lebih spesifik seperti menguasai bahan pelajaran tertentu.

Untuk tercapainya hubungan-hubungan itu dengan baik, tergantung pula pada jenis-jenis hubungan guru dengan murid, hal itu "bergantung kepada guru, murid serta situasi yang dihadapi, karena guru mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang dihadapinya". (S. Nasution, 1983: 130). Jenis hubungan yang bersifat demokratis, di mana murid-murid belajar secara bebas, pengawasan tidak begitu ketat, murid diajak berunding dan merencanakan apa yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan sifat yang otoriter, dimana guru mendominasi kelas dan murid tidak diperkenankan berpartisipasi dalam memilih kegiatan kelas, guru sering mencampuri apa yang dilakukan oleh murid, sehingga menimbulkan konflik antara guru dan murid.

Sekalipun begitu sudah barang tentu sikap guru tidak pada satu tipe tertentu saja, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi dan situasinya, sehingga terjadi hubungan yang menguntungkan. Sebab tidak ada seorang guru yang selamanya bertipe demokratis demikian juga sebaliknya bertipe otoriter. Flander dalam penelitiannya menggunakan istilah integratif yang sekira-kiranya artinya sama dengan demokrasi dan dominatif dengan otoriter. Hasil penelitiannya tersebut yang dilakukan terhadap dua orang guru yang berbeda

pola pengajarannya adalah sebagai berikut:

*Integratif Pattern*

- a. *Accep, clarifies, and support the ideas had feelings of pupils.*
- b. *Praises and encourages.*
- c. *Ask question to orient pupil to school work*

*Dominative pattern*

- a. *Expresses or lectures about own ideas as knowledge.*
- b. *Give direction or orders.*
- c. *Criticizes or deprecates with intent to change it.*
- d. *Justifies own position or authority.* (Ronald T. Hyman, 1986: 120).

#### **D. Hubungan Antar Murid**

Cohen menganggap bahwa kelompok teman sebaya bagi murid merupakan akarnya kelas (Sanafiah Faisal, 178). Di dalamnya akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi yang kemudian memiliki sejumlah sistem status teman sebaya. Aspek hubungan murid dengan murid yang paling banyak mendapat perhatian adalah persoalan murid terhadap satu sama lainnya, dan hal itu diukur dengan teknik yang disebut analisis sosiometri yang diciptakan oleh J.L Moreni.

Dengan teknik sosiometri diperoleh data tentang susunan hubungan antar individu, struktur hubungan individu dan arah hubungan sosial yang digambarkan secara sosiogram, yaitu suatu gambar visual dari hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial muid, baik yang positif maupun yang negatif. Terdapat hubungan secara konfigurasi *triangle*, *chain* dan mungkin pula ada yang terisolir dari teman-teman sebayanya.

Iklim kelas yang demikian patut menjadi perhatian para guru/pembimbing, lebih-lebih terhadap murid yang terisolasi sebab menurut hasil penelitian Lippit, terdapat pengaruh dari kekuatan kelompok teman sekelas terhadap anak-anak terisolir (Sanafiah, 75).

Ada kecenderungan bahwa kelas yang terpadu secara sosiometri akan tinggi tingkat produktivitasnya, yaitu apabila mutu akademis menjadi pusat perhatian semua anggota kelompok, dan hal ini akan tercapai apabila iklim kelas memiliki pola komunikasi terbuka antara sesama murid.

#### **E. Pengaruh Iklim Kelas terhadap Prilaku dan Hasil Belajar Murid**

Bagaimanakah pengaruh iklim kelas terhadap prilaku dan hasil belajar murid? Pertanyaan ini mungkin akan muncul pada setiap pendidik. Pengaruh



mana yang sangat menguntungkan bagi murid? Sebab adakalanya sikap otokratis itu diperlukan, demikian juga sikap demokratis. Jadi dalam hal ini situasi dan kondisi pun ikut berbicara.

Penelitian Kurt Lewin dan Lippit pada tahun 1939 terhadap dua kelompok yang berbeda pimpinannya, yang satu di bawah pimpinan otoriter dan yang satunya di bawah pimpinan yang demokratis hasilnya adalah sebagai berikut: (S. Nasution, 1983: 152).

Dalam iklim otokratis, lebih banyak dikeluarkan kecaman tajam yang bersifat pribadi, lebih ditonjolkan soal "aku"nya, ambisi tindakan selalu ditujukan kepada individu, murid selalu menjadi kambing hitam dan secara potensial setiap murid dapat menjadi saingan/lawan murid lainnya.

Sedangkan dalam iklim demokratis, terdapat suasana kerjasama, tujuan, saran-saran konstruktif, menerima buah pikiran orang lain, suasana kebersamaan setiap orang dapat menjadi pimpinan potensi, dan kepribadian murid berkembang.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran, bahwa dua iklim yang berbeda sudah barang tentu akan membawa pengaruh yang berbeda pula, baik secara psikologis maupun akademik murid. Iklim otokrasi mungkin akan menimbulkan *stress* mental murid dan kalau hal itu terjadi akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya. Murid tidak bisa mengkonsentrasikan pikiran tentang sesuatu hal yang penting, kemampuan berpikir menurun, sehingga merasa seolah-olah tidak lagi cerdas (Zakiah Darajat, 1983: 21).

Karena itulah jika kita dapati anak yang bodoh tidak mau belajar, belum tentu hal itu akibat kecerdasannya yang terbatas, akan tetapi mungkin sekali ia tidak mampu menggunakannya. Dalam kenyataan banyak murid-murid yang berhasil, berprestasi dan cocok dengan bidang studi yang dipegang oleh guru tertentu dan sebaliknya menjadi hukuman rasanya dan bahkan menakutkan bagi semua siswa ini kalau kadang studi itu diajarkan oleh guru yang lain.

Demikian pula terjadinya penyimpangan-penyimpangan tingkah-laku murid yang terjadi di kelas seperti suka ribut, bolos, mengganggu orang lain, bahkan berkelahi dapat terjadi disebabkan iklim kelas yang kurang menguntungkan murid.

Sedangkan iklim yang demokratis seperti hasil penelitiannya di atas, akan mendorong pengembangan potensi dan kepribadian murid seoptimal mungkin. Stress psikologis dihindarkan dan membawa individu kepada suasana keberagaman. Penelitian Mc. Partland menyatakan bahwa penghapusan perbedaan warna kulit pada Level kelas termasuk salah satu faktor penting yang mempengaruhi penampilan akademis murid-murid Negro (Sanafiah Faisal: 159).

Kemudian tidak menutup kemungkinan dalam hubungan antar murid ataupun guru terjadi masalah-masalah antara lain berbentuk konflik yang disebabkan perilaku murid yang tidak atau kurang sesuai dengan peraturan-peraturan tata tertib dan norma-norma yang digariskan sekolah, sehingga tidak dapat diterima guru ataupun hubungan dengan guru kurang baik, baik yang sifatnya pribadi maupun non pribadi.

Dalam menyelesaikan konflik tersebut, Thomas Gordon (1984) memberikan tiga metode alternatif, yaitu:

- a. Pendekatan dengan menggunakan power, dalam hal ini guru yang menang, murid harus menerima apa kehendak guru.
- b. Pendekatan secara permisif, dalam hal ini guru yang mengalah dan murid menang, untuk memaksakan kehendaknya.
- c. Memandang konflik sebagai sesuatu yang wajar, sehat tidak destruktif, alamiah dalam hubungan antar manusia tidak ada yang kalah dan yang menang.

Baik metode yang pertama ataupun yang kedua mengandung unsur kompetisi, keras kepala tanpa pertimbangan, tidak menghargai pendapat dan kebutuhan orang lain. Kedua itu biasanya membuat pihak yang kalah menjadi marah dan dendam. Sedangkan metode yang ketiga, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik akan merasa puas bahwa masalahnya telah dapat dipecahkan dengan saling penuh pengertian, dengan komunikasi dua arah dan yang terutama adalah adanya pemecahan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

## **F. Pengertian Disiplin**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1976) dijelaskan bahwa disiplin adalah : 1) Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib ..., 2) ketaatan pada aturan dan tata tertib....

Oteng Sutisna (1985) yang mengutip dari *Goods Dictionary of Education* menjelaskan bahwa disiplin adalah:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah.

Sedangkan Bintoro Tjokroamodjojo (1987) mengartikan disiplin sebagai ketaatan dan kesadaran untuk taat pada aturan atau norma.

Dari batasan-batasan di atas disiplin dapat diartikan bahwa disiplin merupakan ketaatan seseorang pada nilai dan tata tertib yang berlaku baik dengan kesadaran maupun karena keadaan lingkungan.

Seseorang dapat taat pada nilai, norma, aturan atau tata tertib yang berlaku karena kesadaran dan ketaatannya tidak dipaksa oleh orang lain. Disiplin seperti ini disebut disiplin positif atau disiplin konstruktif. Seseorang juga dapat berlaku taat pada nilai norma, aturan dan tata tertib yang berlaku bukan dengan kesadaran, tetapi ia disiplin karena dipaksa oleh lingkungannya (ketakutan, hukuman, ancaman). Disiplin seperti ini disebut disiplin negatif atau disiplin otoriter (Oteng Sutisna, 1985). Bila hilang sumber ketakutannya ia akan berlaku tidak disiplin lagi.

### **G. Cara Pembentukan Disiplin**

Cara yang digunakan orang tua atau guru di dalam memperkenalkan nilai, norma, aturan dan tata tertib kepada anaknya, akan menimbulkan sikap tertentu dan akan mempengaruhi prilakunya pada masa yang akan datang. S. Nasution (1987: 119-120) mengemukakan bahwa dalam mendidik anak ada tiga cara pokok, yaitu (1) otoriter, (2) permissive dan (3) riil.

Cara pendidikan yang otoriter menuntut agar anak patuh, taat dan melaksanakan apa yang diharapkan dari dirinya tanpa mengetahui dan menyadari mengapa ia harus melakukannya, tanpa memahami kebaikan, manfaat, kebenaran dan kepentingan dari apa yang ia lakukan. Bahkan tak jarang orang tua atau guru mempergunakan kekuasaannya dengan ancaman dan hukuman untuk memaksa melakukan sesuatu tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibat bagi perkembangan pribadinya.

Sebagai reaksi terhadap pengajaran yang otoriter timbul aliran yang menginginkan cara yang permissive terhadap anak. Cara ini membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, larangan, perintah, atau paksaan. Orang tua atau guru cenderung mengikuti saja keinginan anak atau masa bodoh, kurang ada penanaman disiplin secara konsisten terlampaui otoriter karena akan menimbulkan disiplin yang kaku dan anak akan berkembang menjadi orang tua yang submisif-pasif, terhambat dan kurang sanggup berdiri sendiri. Demikian juga pendidik hendaknya tidak terlalu permissive yang memberi kebebasan kepada anak untuk berkembang sendiri tanpa bimbingan, karena anak cenderung menjadi nakal karena tidak mempunyai pegangan dan pedoman yang mantap.

Oleh karena itu pendidikan harus realistis. Pendidikan memerlukan

kebebasan, juga pengendalian. Anak perlu dibantu untuk memahami mengapa ia harus berperilaku dengan cara tertentu dan pendidik mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan anak. Cara ini diharapkan akan dapat menimbulkan kesadaran pada anak untuk taat pada nilai, norma aturan dan tata tertib yang berlaku pada lingkungan.

#### **H. Disiplin dalam Belajar**

Disiplin belajar erat kaitannya dengan motivasi untuk belajar, artinya disiplin belajar tumbuh bila ada motivasi belajar yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan (teori Maslow).

Bila teori Maslow digunakan untuk menjelaskan motivasi di dalam proses belajar mengajar, maka akan terlihat ada korelasi diantara apa yang dapat diharapkan anak didik sebagai konsekuensi dari hasil pendidikan yang diperolehnya dengan tingkat kebutuhan yang dapat diharapkan untuk dipenuhi. Banyak penelitian di negara Barat dan Jepang yang menunjukkan bahwa bila orang memperoleh umpan balik yang segera tentang hasil kerja mereka, maka mereka akan cenderung untuk bekerja atau belajar lebih giat lagi (Frans Hardi, 1988). Oleh karena itu banyak pendidik yang mendekatkan umpan balik bagi anak didik dengan menggunakan hasil tes sebagai sarana untuk merangsang motivasi belajar.

Bila orang tahu dan yakin bahwa perilaku yang dijalankannya dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhannya baik untuk masa sekarang maupun jangka panjangnya, maka orang akan cenderung untuk terus menambah pengalaman belajarnya dan belajar lebih giat lagi. Konsistensi dan komitmen dalam upaya menambah pengalaman belajar merupakan perwujudan dari disiplin belajar.

Disiplin belajar sulit untuk dicapai dengan paksaan atau hukuman, karena hukuman tidak dapat mengubah kondisi tidak belajar menjadi kegiatan belajar, yang diperlukan untuk mendorong belajar adalah suatu imbalan yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya suatu perilaku tertentu. Dalam proses belajar mengajar imbalan itu biasanya diberikan dalam bentuk perhatian dan pengakuan. Umpan balik dalam bentuk perhatian dan pengakuan akan menumbuhkan karsa untuk mencapai hasil yang diinginkan dan akan menambah hasrat dan disiplin belajar.

Pada masyarakat Indonesia yang paternalistik cenderung untuk menerima peran yang besar dari pemimpin untuk memberi pengarahan. Hal ini rupanya tidak lepas dari sikap hormat yang ditunjukkan oleh bawahan (anak didik) terhadap atasan (pendidik) (F.M. Hantanto, 1988).

Di dalam praktek proses belajar mengajar, kepatuhan anak didik menjadi

salah satu kriteria utama keberhasilan pendidikan. Kepatuhan ini kerap kali tidak hanya terbatas pada kepatuhan pada tata tertib saja, tetapi juga kepatuhan substansial pada apa yang diajarkan. Hal yang terakhir ini misalnya berwujud “pemaksaan” oleh para pendidik agar anak didik menerima apa yang diajarkan mereka sebagai satu-satunya cara yang benar, dan mengabaikan bahwa dalam kenyataannya ada cara lain yang juga benar bahkan mungkin lebih baik. Perlakuan seperti ini di dalam pendidikan dapat mematikan kreativitas anak didik dan mengurangi hasrat belajar serta menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada yang dijadikan panutan.

Disiplin belajar semu seperti ini bersifat disfungsional dan tidak akan berkontribusi pada peningkatan kualitas manusia, karena hanya akan menghasilkan penguasaan ilmu dalam pengertian yang sempit. Dalam situasi seperti ini, belajar untuk lulus mejadi norma yang diterima dan dibenarkan.

Menghadapi permasalahan ini perlu dikembangkan pendidikan yang memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak didik untuk mengekspresikan dirinya dengan tidak berlandaskan pada disiplin belajar semu. Tetapi hal ini hendaknya tidak mengurangi sikap hormat anak didik terhadap gurunya. Pendidikan seperti ini akan menumbuhkan disiplin belajar yang berdasar pada komitmen anak didik untuk mencapai yang terbaik bagi dirinya dan bagi masyarakat-nya.

### **I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Disiplin itu dapat terjadi dan dipengaruhi oleh sebagian unsur, yaitu unsur dari dalam diri dan unsur dari lingkungannya. Oemar Hamalik (1984) berpendapat bahwa disiplin menyangkut dua unsur yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur itu adalah kondisi yang ada pada murid sendiri dan kondisi di luar diri murid atau lingkungan sosial. Di dalam diri murid diperlukan adanya minat, keinginan dan kesadaran terhadap perlunya sesuatu yang tertuang di dalam lingkungan sosial tempat ia berada. Di lain pihak, lingkungan sosial merasa perlu memberikan berbagai ketentuan, peraturan, garis-garis kebijaksanaan yang mengatur dan menentukan mana tingkah laku yang diharapkan dan mana tingkah laku yang tidak diperkenalkan.

Interaksi dan proses saling mempengaruhi antara seseorang dengan lingkungannya akan berlangsung selama hidup. Proses saling mempengaruhi itu ditentukan oleh ketergantungan seseorang terhadap orang lain.

Jika seseorang sangat tergantung pada orang lain maka orang lain akan mudah mempengaruhi orang itu untuk berbuat sesuatu dengan kekuatan paksaan yang ia miliki. Tetapi sebaliknya jika seseorang merasa mandiri menghadapi orang lain, maka orang itu sulit untuk dipengaruhi oleh kekuatan

paksaan dan baru dapat dipengaruhi jika digunakan kekuatan lain seperti kekuatan keahlian, kekuatan ganjaran atau kekuatan acuan (Ashar Sunyoto, 1988).

Secara terperinci faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah komponen-komponen dari pendidikan itu sendiri, dan yang terutama mempengaruhi terhadap kedisiplinan belajar siswa adalah situasi lingkungan, guru, siswa, dan isi aturan sendiri.

### **Faktor Situasi Lingkungan**

Situasi siswa yang menuntut adanya kedisiplinan siswa, akan mempengaruhi terhadapnya. Di sini apabila lingkungan itu memberikan berbagai ketentuan tentang peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, sehingga bagaimana seseorang berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku, hal itu akan membuat seseorang bersikap dan bertindak dengan disiplin.

Menurut W.A. Gerungan (1987):

Siswa akan bertindak dan berbuat dengan disiplin apabila berada di tengah-tengah lingkungan yang menghendaki disiplin, dan sebaliknya siswa akan kurang disiplin apabila situasi lingkungan memberikan keleluasaan untuk bertindak tidak disiplin.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa situasi lingkungan sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan belajar siswa. Apabila lingkungan memberikan keleluasaan terhadap siswa, maka siswa akan kurang disiplin.

### **Faktor Guru atau Pendidik**

Setiap langkah dan kepribadian seorang guru akan mempengaruhi terhadap kedisiplinan belajar siswa. Oleh sebab itu apabila tindakan guru tidak sesuai dengan kepribadiannya akan mengakibatkan muridnya kurang disiplin. Menurut S. Nasution (1972) bahwa:

Disiplin belajar dapat terganggu karena kekurangan guru dalam keterampilan mengajar dan sosial, misalnya:

- Caranya mengajar membosankan
- Ia tidak menggunakan macam-macam metode mengajar agar menarik perhatian anak.
- Suaranya tak kedengaran dan tak jelas atau terlampau keras dan tak sedap untuk telinga siswa
- Tugas yang diberikannya terlampau sulit atau mudah sehingga anak tidak dapat membuatnya dengan baik.
- Ia memberikan ulangan tentang bahan yang belum pernah diberikannya.
- Ia terus mengajar walaupun siswa ribut dan tak menaruh perhatian.

- Ia tak menguasai bahan pelajaran
- Ia tak sanggup menjelaskan sesuatu kepada siswa.
- Guru sering kasar dan mengeluarkan kata-kata kasar.
- Ia memerlukan siswa di depan siswa lainnya.
- Ia tidak konsekuen dalam tindakannya
- Ia tidak menghormati pribadi siswa
- Ia sering menyindir atau mengeluarkan kata-kata mengenai hal yang bersifat pribadi.
- Ia tidak adil, ada anak yang disayang dan ada anak yang dibenci.

Kesulitan-kesulitan disiplin seperti disebut di atas tentu dapat di atasi, bila guru rela memperbaiki dirinya, memperbaiki diri hanya mungkin jika guru itu mengetahui kesalahannya dan mengenal kekurangannya.

Tindakan-tindakan seorang guru yang salah akan dapat membuat siswa tidak disiplin, oleh sebab itu besar sekali pengaruhnya dalam menciptakan kedisiplinan siswanya, baik itu disiplin di dalam kelas atau di luar kelas. Jadi untuk mencapai disiplin yang baik, guru hendaknya selalu berusaha mempertinggi kesanggupan mengajar, mengusahakan hubungan sosial dengan siswa dan menaruh perhatian.

### **Faktor Siswa**

Kedisiplinan itu akan terjadi apabila siswa itu sendiri terlatih dan menyadari pentingnya hidup dengan disiplin. Ketaatan untuk bertindak disiplin ini akan dipengaruhi oleh kesadaran akan baik dan pentingnya disiplin, karena merasa takut, karena ingin memperbaiki kegagalan, atau berusaha untuk menghindarkan hal-hal yang merugikan.

### **Materi Peraturan, Tata-tertib, atau Nilai.**

Materi atau isi dari aturan, tata tertib, nilai, atau norma itu seperti sendiri dapat menjadikan orang disiplin atau sebaliknya. Orang dapat menjadi tidak disiplin dikarenakan:

- a. Jika isi nilai, norma, aturan atau tata tertib itu tidak dapat diterima atau tidak disetujui.
- b. Jika isi nilai, norma, aturan atau tertib itu kabur
- c. Jika isi nilai, norma, aturan tata tertib itu saling bertentangan.

Dalam hal ini nilai-nilai, norma, aturan, atau tata tertib yang tidak diterima atau tidak disetujui, kemungkinan seseorang bertindak tidak disiplin, atau bertindak disiplin semu (taat tetapi tidak sadar untuk taat). Orang yang tidak disiplin dalam hal-hal tertentu karena tidak setuju dengan nilai-nilai tertentu, belum tentu menjadi orang yang merugikan bagi organisasi tempat ia berada. Perlu diketahui apakah nilai-nilai yang tidak

diterima itu merupakan nilai yang utama atau merupakan nilai tambahan yang kurang penting.

Pada nilai-nilai yang kabur biasanya banyak yang melanggar dan berlaku tidak disiplin. Hal ini terjadi juga jika orang yang melanggar aturan tidak ditindak sehingga orang mulai sangsi pada peraturan tersebut dan cenderung untuk ikut melanggarnya. Jika keadaannya sudah demikian, maka hendaknya aturan yang sering dilanggar itu ditinjau kembali, apakah masih tepat atau tidak. Jika sudah tidak tepat, maka lebih baik diganti saja.

Pada saat tertentu orang akan menghadapi suatu situasi yang mengharuskan memilih antara nilai atau aturan yang sama pentingnya. Mentaati salah satu nilai atau aturan yang kita taati, dan sekaligus tidak disiplin untuk nilai atau aturan yang tidak kita taati. Misalnya seorang karyawan yang diizinkan menjadi mahasiswa dan mengikuti kuliah pada jam kantor. Apakah ia akan mengikuti aturan dikantor atau akan mengikuti aturan kuliah. Misal lain, apakah kita harus membela atasan yang salah menyalahkan atasan (nilai kebenaran).

## **J. Implikasi dalam Pendidikan**

Sekolah sebagai salah satu lembaga formal menentukan norma-norma, kaidah-kaidah yang harus dihayati dan dilaksanakan murid yang membawa kepada perubahan prilakunya yang sesuai, untuk mencapai harapan-harapan tujuan pendidikan yang telah digariskan.

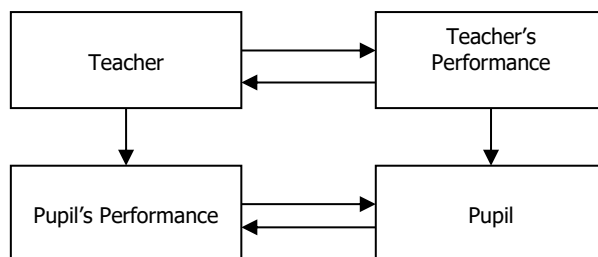
Di samping itu pula dihadapkan kepada tuntutan-tuntutan, peranan dan harapan-harapan pribadi dari murid itu sendiri. Karenanya kelas sebagai suatu sistem sosial dari bagian keseluruhan lembaga (sekolah), harus dapat memadukan dua kepentingan dan harapan-harapan dia tas.

Kerangka mekanismenya didasarkan kepada konsep Roland T. Hyman (1968: 238) sebagai berikut:

- a. Setiap individu mengidentifikasikan dengan tujuan-tujuan dari sistem, sehingga merupakan bagian dari kepentingan sendiri.
- b. Setiap individu percaya bahwa harapan-harapan itu pegangan yang rasional baginya, seandainya tujuan tersebut tercapai
- c. Merasa memiliki kelompok dengan identifikasi emosi yang sama dan rasional.

Kemudian untuk montransformasikan hal itu guru memegang peranan yang menentukan, dimana sikap dan pribadinya menjadikan umpan balik bagi keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. (Lihat gambar) \*\*\*





## Daftar Pustaka

---

- Ashar Sunyoto Munandar, *Disiplin Kerja Sebagai Salah Satu Komponen Penting dalam Manajemen Sistem Pendidikan Indonesia*, IKIP Bandung, 1988
- Frans Mardi Hartanto. *Disiplin Belajar dan Disiplin Kerja dalam Pengelolaan Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, IKIP Bandung, 1988
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1987
- Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983
- Gaffar, Mohammad Fakhry, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*, Dikti, Jakarta, 1987.
- Hyman, Roland T., *Teaching*. JB. Lippincott Company, New York, 1968.
- Hadari Nawawi, *Profesionalisasi, Disiplin dan Etos Kerja dalam Manajemen Pendidikan Nasional*, IKIP Bandung, 1988
- Hicka, Herbert G., *Organizations: Theory and Behavior*, Mc. Graw Hill Kogokusha, Tokyo, 1975
- Madjis Noor Saman, *Disiplin Kerja Sebagai Salah satu Komponen Penting dalam Manajemen Pendidikan Indonesia*. IKIP Bandung. 1988
- Nasution, S., *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Asas-asas Didaktik, Metodologi Pengajaran, dan Evaluasi*, Bumi Restu, Jakarta, 1972
- \_\_\_\_\_, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta, 1987
- Oemar Hamalik, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung, 1984
- Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, *Psikologi Perkembangan dan*

*Psikologi Pendidikan*, 1981-1982

Page, G. Ferry dan Thomas, J.B. *International Dictionary of Education*, Kogan Page, London, 1978.

Poerbakawatja, Soeganda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta. 1976

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976

Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya. Tanpa tahun.  
Surya, Moh., *Psikologi Pendidikan*, Publikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, 1981

Soelaeman, MI, *Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*, Diponegoro, 1985.

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983.